

**PENTINGNYA KETRAMPILAN BERTANYA DALAM
MEMUNCULKAN KECERDASAN SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH BAITUL MUTTAQIN DESA TUMBRASANOM
KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN
BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

KHOIRON

NIM : 2007.05501.01697

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01605

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2009**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

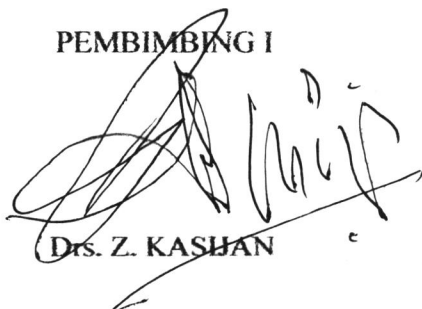
Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : KHOIRON
NIM : 2007.5501.01697
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01605
Judul : PENTINGNYA KETERAMPILAN BERTANYA DALAM MEMUNCULKAN KECERDASAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH BAITUL MUTTAQIN DESA TUMBRASANOM KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Z. KASHAN

Bojonegoro, Juni 2009
PEMBIMBING II



Drs. AGUS HUDA, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENTINGNYA KETERAMPILAN BERTANYA DALAM MEMUNCULKAN
KECERDASAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH
“BAITUL MUTTAQIN” DESA TUMBRASANOM KECAMATAN
KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

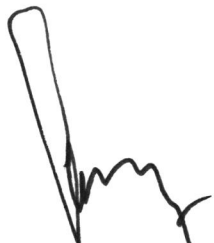
Oleh :
KHOIRON

Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada Tanggal 04 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Team Penguji




Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.PdI
Ketua



Drs. MOH. SALAMUN
Sekretaris




Drs. M. MASJKUR, M.PdI
Penguji I



Drs. AGUS HUDA, S.Pd, M.Pd
Penguji II

Bojonegoro, 04 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam “Sunan Giri”
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua



Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.PdI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

" MALU BERTANYA SESAT DI JALAN "

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Istri dan anakku yang selalu kucintai dan yang kusayangi
2. Ayah dan Ibuku yang selalu memberi motivasi
3. Saudara –saudaraku yang selalu mendukungku
4. Teman-temanku Mahasiswa STAI Bojonegoro yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: "PENTINGNYA KETERAMPILAN BERTANYA DALAM MEMUNCULKAN KECERDASAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH BAITUL MUTTAQIN DESA TUMBRASANOM KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2008/2009."

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. Z. Kasijan selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. Agus Huda, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
F. Hipotesis	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Keterampilan Bertanya	11
1. Pengertian Keterampilan Bertanya	11
2. Jenis-Jenis Keterampilan Bertanya	14
B. Kecerdasan	18

	1. Pengertian Kecerdasan	18
	2. Teori-Teori Kecerdasan	20
	C. Pentingnya Keterampilan Bertanya dalam Memunculkan Kecerdasan Siswa	22
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	32
	A. Populasi dan Sampel	32
	B. Jenis dan Sumber Data	33
	C. Metode Pengumpulan Data	35
	D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
	A. Keadaan Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin	42
	B. Penyajian Data	42
	1. Data tentang Keterampilan Bertanya	44
	2. Data tentang Kecerdasan Siswa	42
	C. Analisis Data	48
BAB V	: PENUTUP	53
	A. Kesimpulan	53
	B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nilai Keterampilan Bertanya	45
2. Nilai Kecerdasan Siswa	46
3. Pengaruh Keterampilan Bertanya terhadap Kecerdasan Siswa	49
4. Nilai Kewibawaan Guru	44
5. Perhitungan Korelasi Kedisiplinan terhadap Kewibawaan guru	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan-pertanyaan termasuk di antara media yang paling penting yang dipergunakan dalam pengajaran. Pertanyaan-pertanyaan itu, sudah dipergunakan dalam setiap masa dari masa-masa yang telah silam, oleh sebahagian murid dan Socrates tidak mempergunakan selainnya. Bagi dia (Socrates) pertanyaan-pertanyaan itu salah satu alat untuk membentangkan (membuka) ilmu pengetahuan di hadapan pikiran.

Socrates (abad ke-5 SM) pernah mengutarakan bahwa guru kadang-kadang dinamakan “pemakai pertanyaan yang profesional (*a profesional question user*), dan pada hakikatnya adalah ... “*the very core of teaching*” (inti dari mengajar).¹

George Brown mengatakan bahwa keterampilan bertanya itu setua (seusia) dengan pengajaran (*the skills of questioning are as old as instruction itself*).² Analog dengan pernyataan ini, kita teringat kepada ungkapan yang sudah cukup tua dari sejarah kebudayaan bangsa Indoensia, yaitu “malu bertanya, sesat di jalan”.

Perhatian serius dengan pertanyaan-pertanyaan itu, pengakuan akan kelebihan-kelebihannya, dan faedahnya yang besar dalam pengajaran, adalah, suatu hasil dari perhatian dengan metode-metode baru, yang telah digambarkan oleh

¹ J.J. Hasibuan, Ibrahim, A.J.E. Toenlio, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pebgajaran Mikro*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 18.

² *Ibid.*, hlm. 18 s.d. 19.

sarjana-sarjana pendidikan seperti: Pestalozzi dan lainnya. Kesadaran ini belum mulai, kecuali pada awal abad yang lalu.

Segogyanya memperbanyak pertanyaan sewaktu mengajar anak-anak yang masih kecil khususnya. Bagi orang (guru) yang mahir dalam seni pertanyaan itu dan dalam merealisasikan faedah-faedah pertanyaan itu dalam pengajaran, tidak akan meninggalkan pemakaiannya dalam mengajarkan anak-anak yang masih kecil dan tidak akan mau menggantikannya dengan yang lain.

Pertanyaan-pertanyaan yang tepat penggunaannya akan menyenangkan hati anak muda, karena mereka senang sekali memberitahukan temannya apa-apa yang terdapat dalam hatinya, sebagaimana mereka senang bergerak dan sangat tertarik untuk berpartisipasi dalam setiap pekerjaan yang dilihatnya. Maka menjawab pertanyaan-pertanyaan guru pun lebih mereka sukai daripada duduk dan mendengar/memperhatikan saja, yang menyebabkan mereka bosan dan jemu.

Dalam hal ini harus diingat, bahwa mengajar dengan memakai metode tanya jawab ini, di samping lambat, juga sangat positif dan sangat besar pengaruhnya dalam jiwa anak dibanding dengan metode lainnya. Pertanyaan yang terarah, adalah sebaik-baiknya latihan, berguna bagi murid dan menyenangkan bagi guru. Metode ini mengandung dorongan bagi murid untuk mempergunakan kemampuan pemikiran akalnya. Plato pernah berkata di negaranya: Sesungguhnya kamu akan berusaha agar mereka (penduduk) memperoleh pendidikan yang akan memungkinkan mereka memperoleh lebih banyak bahagian dari kemahiran melalui metode tanya jawab. Salah seorang tokoh pendidikan pernah berkata: Sesungguhnya pertanyaan-

pertanyaan itu adalah salah satu seni dari berbagai seni yang bagus yang terdapat dalam pekerjaan mengajar.

Sedangkan tujuan pertanyaan antara lain:

1. Memperluas bahan murid dengan bantuan pengetahuan mereka yang terdahulu dan pengalamannya serta mengkonsentrasikan kekuatan pemikiran mereka.
2. Merangsang murid-murid untuk mempergunakan kekuatan pemikirannya dan membangkitkan minat mereka serta memberikan pengaruh kepada mereka untuk senang menelaah.
3. Melatih daya pemikiran akal atas penyelidikan dan penyimpulan intisari-intisari masalah.
4. Memusatkan kekuatan ingatan dalam suatu masalah, sehingga dapat mengikuti sepenuhnya pembahasan dan pendalaman masalahnya, kemudian setelah itu berpindah kepada bahan lain (bahan baru).
5. Memantapkan pengertian-pengertian dan masalah-masalah yang telah diajarkan kepada mereka.
6. Menunjukkan murid-murid kepada masalah-masalah yang penting dan membantu murid-murid itu, untuk mengetahui/memikirkan hubungan pembicaraan di antara unsur-unsur pelajaran yang bermacam-macam itu.
7. Mengukur (mengevaluasi) benar tidaknya bahan pelajaran yang dapat dimengerti/ditangkap oleh murid-murid selama pelajaran berlangsung dan mengukur kadar jelas tidaknya (pengertian mereka).
8. Mengadakan perubahan (variasi) dalam bentuk/sistem pengajaran; Guru beralih kepada tanya jawab itu. Sekiranya dia melihat, bahwa murid-murid sudah mulai jemu dengan metode ceramah.
9. Akan jelas bagi guru, banyaknya pelajaran yang sudah diketahui/dimengerti oleh murid-muridnya.
10. Dimaksudkan untuk menghilangkan perasaan angkuh dan tertipunya anak karena kebanggaan dengan dirinya yang menganggap, bahwa dia lebih pintar daripada kawan-kawannya.³

Di dalam kelas, atau lebih luas lagi dalam interaksi belajar-mengajar, guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa, baik pertanyaan mengenai diri siswa maupun pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran.

³ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidik dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 92.

- c. mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
- d. menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik,
- e. memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.⁵

Berpedoman pada penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “PENTINGNYA KETERAMPILAN BERTANYA DALAM MEMUNCULKAN KECERDASAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH BAITUL MUTTAQIN TAHUN PELAJARAN 2008/2009 DESA TUMBRASANOM KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Agar skripsi ini mudah dipahami dan tidak terjadi salah persepsi dari para pembaca. Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, antara lain:

1. “Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.”⁶
2. Kecerdasan berasal dari cerdas yang berarti: “Sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran; sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat).”⁷

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 74.

⁶ Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hlm. 45.

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Proses pembelajaran tersebut akan berjalan efektif, apabila terjadi *feed-back* yang mana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang diajarkan, ataupun guru bertanya kepada siswa.
2. Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang adalah tidak sama. Agar seseorang dapat cerdas selain faktor keturunan, juga karena faktor lingkungan, yaitu adanya pendidikan. Oleh karena itu, kecerdasan seseorang khususnya siswa terus perlu dikembangkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana keterampilan bertanya siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 165.

2. Bagaimana kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh keterampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan bertanya siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh keterampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa.
- b. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya pengaruh keterampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa agar dapat meningkatkan kecerdasan siswa tersebut.

F. Hipotesis

Sedangkan hipotesis yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara keterampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa semakin baik tingkat keterampilan bertanya, maka semakin baik pula tingkat kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: keterampilan bertanya; kecerdasan; dan pentingnya keterampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa.

Bab III, adalah bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang: penyajian data dan analisis data.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai

dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Bertanya

1. Pengertian Keterampilan Bertanya

“*Questioning* (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.”¹ Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan/menggiring, mengaktifkan skemata, *men-judge*, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman.

Menggunakan pertanyaan dalam pembelajaran berbasis inkuiri sangatlah mendasar. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, bukanya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Guru menggunakan pula pertanyaan untuk membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa.

Questioning (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang

¹ Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hlm. 45.

berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada.

Dalam proses pembelajaran bertanya merupakan hal yang diharuskan apabila tidak mengetahui atau belum paham mengenai pelajaran yang ada. Hal ini telah diperintah oleh Allah dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 43 yaitu:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل : ٤٣)

Artinya: "... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."²

Apabila seseorang yang menguasai suatu ilmu namun menyembunyikannya, apabila ada yang bertanya kepadanya, maka kelak di akhirat akan mendapatkan siksaan, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut ini:

مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَلْجَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 408.

Artinya: “Barang siapa ditanya mengenai sesuatu ilmu lalu ia menyembunyikannya (tidak mau menerangkannya), maka ia bakal dikekang pada hari kiamat dengan tali kendali dari neraka.”³

الزَّيَّابِيَّةُ أَسْرَعُ إِلَى فَسْقَةِ الْقُرَّاءِ مِنْهُمْ إِلَى عِبَادَةِ الْإِوْتِنِ فَيَقُولُونَ يُبَدَأُ بِنَا قَبْلَ عِبَادَةِ الْإِوْتِنِ فَيُقَالُ لَهُمْ لَيْسَ مَنْ يَعْلَمُ كَمَنْ لَا يَعْلَمُ. رواه الطبرانی

Artinya: “Malaikat Zabaniah lebih cepat (menyiksa) para ahli hukum agama yang fasik dari mereka daripada orang-orang yang menyembah berhala. Maka mereka (para sahabat) berkata: “Didahulukan kami sebelum orang-orang yang menyembah berhala”. Maka dikatakan kepada mereka: “Tidaklah orang yang mengetahui itu seperti orang yang tidak mengetahui”. (H.R. Thabrani).⁴

2. Jenis-Jenis Keterampilan Bertanya

Pertanyaan-pertanyaan itu terbagi atas dua macam, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mencerdaskan murid, atau mendidiknya dan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ingin mengetahui. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mencerdaskan atau mendidik itu ialah pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk sampai kepada penyimpulan intisari pelajaran yang baru dan di antara tujuan-tujuan itu ialah:

1. Melatih kemampuan anak untuk menemukan intisari-intisari yang baru, oleh mereka sendiri.

³ Ahmad Najieh, 322 *Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 14.

⁴ *Ibid.*

Ada juga yang membagi jenis pertanyaan menjadi dua bagian, yaitu: jenis pertanyaan menurut maksudnya; dan pertanyaan menurut Taksonomi Bloom.⁶

Penjelasan kedua jenis tersebut antara lain:

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya

- a. Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.
- b. Pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid.
- c. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki agar siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Dari segi lain, apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan atau menuntun proses berpikir siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban bagi pertanyaan pertama tadi.
- d. Pertanyaan menggali (*probing question*), yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 75.

pertama. Dengan pertanyaan menggali ini siswa didorong untuk meningkatkan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya.

2. Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom

- a. Pertanyaan pengetahuan (*recoll question* atau *knowledge question*), atau ingatan dengan menggunakan kata-kata apa, di mana, kapan, siapa, dan sebutkan.
- b. Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dengan kata-kata sendiri. Biasanya menggunakan kata-kata jelaskan, uraikan, dan bandingkan.
- c. Pertanyaan penerapan (*aplication question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban untuk menerapkan pengetahuan atau informasi yang diterimanya.
- d. Pertanyaan sintesis (*synthesis question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal, tetapi lebih dari satu dan menuntut murid untuk membuat ramalan (prediksi), memecahkan masalah, mencari komunikasi.
- e. Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

B. Kecerdasan

1. Pengertian Kecerdasan

Istilah yang lebih populer untuk menggantikan kata kecerdasan adalah intelegensi. Untuk lebih mengetahui lebih dalam mengenai inteligensi berikut beberapa uraian definisi inteligensi dari beberapa ahli. Colvin memberikan definisi bahwa, "Inteligensi yang dimiliki oleh seorang individu adalah sejauh yang telah dipelajarinya, atau adanya kesanggupan menyesuaikan diri dengan lingkungannya,"⁷ Terman memberi definisi "Inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir."⁸

Sedangkan Thorndike memberi definisi "Inteligensi sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidaklengkapan daripada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan hidup individu."⁹ Adapun Wendell W. Cruze memberikan pengertian inteligensi, yaitu, "Inteligensi adalah kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sebaik-baiknya di mana manusia perlu mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengembangkan kondisi-kondisi hidupnya di mana diperlukan kemampuan menguasai situasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga mampu menciptakan kondisi yang sebaik mungkin dalam kehidupannya."¹⁰

Menurut Binet sifat hakikat inteligensi itu ada tiga macam, yaitu:

- a. Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. makin cerdas seseorang, akan makin cakaplah dia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja. Dan

⁷ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 206.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 125.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 204 s.d. 205.

makin cerdas seseorang, maka dia akan makin tetap pada tujuan itu, tidak mudah dibelokkan oleh orang lain dan suasana lain.

- b. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud mencapai tujuan itu. Jadi makin cerdas seseorang dia akan dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya; makin dapat bersikap kritis.
- c. Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Makin cerdas seseorang makin dapat dia belajar dari kesalahannya; kesalahan yang telah dibuatnya tidak mudah diulang lagi.¹¹

Sedangkan Langeveld memberikan definisi “Inteligensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya, untuk mencapai tujuan itu serta mempergunakannya.”¹² Pendapat ini ada miripnya juga dengan apa yang dikemukakan oleh Binet.

William Stern memberikan pengertian inteligensi, yaitu, “Inteligensi ialah kesanggupan umum pada manusia untuk menyesuaikan diri kepada situasi yang baru dengan mempergunakan berpikir yang serasi tujuan.”¹³ Selanjutnya, William Stern memberikan penjelasan lebih jauh mengenai disposisi untuk bertindak, yaitu:

- (a) Disposisi itu tidak merupakan faktor yang mempunyai batas tajam dengan segi-segi kepribadian yang lain, melainkan hanya merupakan sektor-sektor daripada kepribadian yang tidak dapat berdiri sendiri;
- (b) Disposisi ini tidak semata-mata ditentukan oleh dasar tetapi ditentukan juga oleh faktor dari luar atau konvergensi antara faktor dasar dan pengaruh luar.
- (c) Disposisi ini bermakna rangkap, yaitu potensi dan berarah tujuan. Potensi-potensi tertentu mempunyai tujuan tertentu;
- (d) Disposisi itu gejala-gejalanya dapat muncul dalam kesadaran, tetapi bukanlah apa yang biasa disebut “gejala kesadaran”. Misalnya inteligensi bukanlah gejala berpikir, akan tetapi yang merupakan syarat mutlak bagi aktivitas berpikir itu.¹⁴

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Op-Cit.*, hlm. 133.

¹² *Ibid.*, hlm. 134.

¹³ Djaka, dan Emma Zain, *Rangkuman Ilmu Mendidik 1*, Mutiara, Jakarta, 1976, hlm. 100.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Loc. Cit.*

Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa:

- a. Inteligensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erai bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, minat dan sebagainya turut mempengaruhi inteligensi seseorang).
- b. Kita hanya dapat mengetahui inteligensi, dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui “kelakuan inteligensinya.”
- c. Bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan.
- d. Bahwa manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka secara singkat dapat dikatakan bahwa kecerdasan atas inteligensi itu adalah kemampuan seseorang untuk melakukan perbuatan yang inteligent, yaitu perbuatan yang cepat, mudah dan adekwat.

Orang yang memiliki kecerdasan (orang yang berilmu) akan mendapatkan kemuliaan apabila dibanding bagi orang yang tidak atau kurang memiliki kecerdasan (orang yang tidak berilmu), sebagaimana dinyatakan dalam Alquran Surat Al Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹⁵

Selain itu, mulianya orang yang memiliki kecerdasan (orang yang berilmu) juga dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

نَوْمُ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ (مِنْهَاجِ الْمُتَعَلِّمِينَ)

Artinya: “Tidurnya orang alim lebih utama daripada ibadahnya orang bodoh”. (Minhajul Mutaalimin).¹⁶

Perbedaan antara orang yang cerdas dengan orang yang bodoh juga dinyatakan dalam syair Arab sebagai berikut ini:

الْعِلْمُ يُنْهَضُ بِالْخَسِيْسِ إِلَى الْعُلَى * وَالْجَهْلُ يُفَعِّدُ الْفَتَى الْمَنْسُوبِ

Artinya: “Ilmu itu dapat menggerakkan orang yang rendah pada kemuliaan. Sedangkan bodoh itu dapat menurunkan, merendahkan pemuda yang tegak.”¹⁷

2. Teori-Teori Kecerdasan

a. Teori Spearman

Dengan teknik analisis faktor Charles Spearman menemukan bahwa tiap tingkah laku manusia itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- (1) Faktor umum, *general factor*, dan
- (2) Faktor-faktor khusus tertentu (*special factor*).¹⁸

¹⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

¹⁶ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 51.

¹⁷ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 122.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Op-Cit.*, hlm. 127.

Faktor umum atau *general factor*, yang dilambangkan dengan huruf G merupakan hal atau faktor yang mendasari segala tingkah laku orang. Jadi di dalam tiap tingkah laku itu berjalan faktor G itu. Sedangkan faktor khusus atau *special factor*, yang dilambangkan dengan huruf S, hanya berfungsi pada tingkah laku khusus saja. Jadi tiap tingkah laku itu dimungkinkan atau didasari oleh dua faktor, yaitu: faktor G dan S tertentu. Makin tinggi korelasi antara dua kecakapan berarti makin banyak faktor G yang berfungsi di dalamnya. Sebaliknya kalau korelasi antara dua jenis kecakapan itu rendah, berarti faktor S lah yang lebih banyak berfungsi di dalamnya.

“Faktor umum atau *general factor* inilah yang disebut inteligensi, sedangkan faktor khusus atau *special factor* disebut bakat (*aptitude*).”¹⁹ Dengan demikian maka inteligensi dapat didefinisikan sebagai suatu kecakapan umum yang bersifat potensial.

Oleh karena teori Spearman didasarkan atas analisis faktor, maka teori Spearman tersebut dikenal dengan teori faktor. Dan karena teori Spearman mengatakan bahwa kemampuan manusia itu terdiri dari dua faktor (yaitu faktor G dan faktor S), maka teori Spearman tersebut selanjutnya dikenal dengan teori dwi faktor (bi faktor).

b. Teori Burt

Pendirian Cyriil Burt sependapat dengan Spearman, bahwa pada manusia terdapat faktor G yang mendasari semua tingkah lakunya, dan faktor S yang

¹⁹ Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 164.

mendasari suatu tingkah laku tertentu. Tetapi di samping kedua faktor itu menurut Burt masih ada lagi faktor yang ketiga, yaitu faktor kelompok atau *cluster* (disingkat sebagai faktor C). Faktor C adalah faktor yang berfungsi pada sejumlah tingkah laku. Ini berarti bahwa faktor C itu lebih luas dari faktor S tetapi lebih sempit dari faktor G. Jadi menurut Burt tiap tingkah laku itu dimungkinkan oleh tiga faktor yaitu faktor G, faktor C dan faktor S.

c. Teori Thurstone

Thurstone sependapat dengan Burt bahwa ada faktor C yang berfungsi pada sejumlah tingkah laku, juga sependapat dengan Burt mengenai faktor S. Faktor S ini jumlahnya banyak sekali sebanyak tingkah laku khusus yang dilakukan oleh manusia bersangkutan.

Akan tetapi mengenai faktor G Thurstone menolaknya. Ia berpendapat bahwa faktor G ini tidak ada. Jadi hanya ada dua faktor saja yaitu faktor C dan faktor S.

Adapun faktor C menurut Thurstone ada 7 jenis yaitu:

- a. Faktor ingatan atau faktor *memory* (M) yaitu kapasitas untuk mengingat.
- b. Faktor bahasa atau *verbal* (V) yaitu kapasitas untuk menggunakan bahasa.
- c. Faktor bilangan atau *numerical* (N) yaitu kapasitas untuk bekerja dengan bilangan.
- d. Faktor kelancaran berkata-kata atau *word fluency* (W) yaitu kapasitas untuk berbicara secara lancar.
- e. Faktor penalaran atau *reasoning* (R) yaitu faktor yang mendasari berpikir logis.
- f. Faktor pengamatan atau *perceptual* (P) yaitu kapasitas untuk mengamati dengan cepat dan tepat.
- g. Faktor ruang atau *spatial* (S) yaitu kapasitas untuk mengadakan orientasi dalam ruang.²⁰

²⁰ Wayan Nurkencana, *Ibid.*, hlm. 165.

e. Teori Guilford

Guilford sependapat dengan Thurstone, yaitu bahwa yang pokok adalah faktor C. Bahkan pada hakekatnya hanya inilah faktor-faktor inteligensi itu. Apa yang sebenarnya disebut faktor G oleh Spearman pada hakekatnya adalah kesatuan (*pooling*) dari faktor-faktor C yang terpisah-pisah (*separate*). Menurut Guilford faktor C itu banyaknya tidak hanya 7, melainkan lebih banyak dari itu. Menurut Guilford, struktur mental dapat digolongkan atas tiga dimensi. Dimensi pertama disebut dimensi isi (*content*), yang dibedakan atas 4 jenis isi yaitu: gambar, simbol, kata-kata dan perbuatan. Dimensi kedua disebut dimensi operasional, yaitu operasi mental yang diperlukan untuk mengolah isi tersebut. Ada 5 tipe operasi mental yaitu: pengamatan, ingatan, analisis (*divergent thinking*), sintesis (*convergent thinking*), dan evaluasi. Dimensi ketiga disebut dimensi hasil (*product*) yaitu hasil yang diperoleh dari berbagai operasi mental tersebut. Hasil tersebut ada 6 jenis yaitu: kesatuan informasi, klasifikasi unit, hubungan antarunit, sistem informasi, transformasi, dan implementasi. "*With 4 kinds of content, 5 kinds of operations, and 6 kinds of products involved in mental performances, Guilford suggests 120 (4x5x6) distinct mental abilities.*"²¹

C. Pentingnya Keterampilan Bertanya dalam Memunculkan Kecerdasan Siswa

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok, karenanya tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak

²¹ *Ibid.*, hlm. 166.

dikupas orang, baik secara khusus maupun secara sambil lalu dalam pertautan dengan pengupasan yang lain. Tentang peranan inteligensi itu dalam proses pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga dipandang menentukan dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam hal belajar; sedangkan pada sisi lain ada juga yang menganggap bahwa inteligensi tidak lebih mempengaruhi soal tersebut. Tetapi pada umumnya orang berpendapat, bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang; terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, inteligensi sangat besar pengaruhnya.

Diakui adanya suatu perbedaan kecepatan serta kesempurnaan seseorang dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga hal tersebut memperkuat pendapat bahwa inteligensi itu memang ada dan berbeda-beda pada setiap orang, di mana orang yang memiliki taraf inteligensi yang lebih tinggi akan lebih cepat untuk memecahkan permasalahan yang sama apabila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Perbedaan inteligensi tersebut bukan terletak pada kualitas inteligensi itu sendiri, tetapi pada tarafnya. Dalam artian lain bahwa seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan yang semudah-mudahnya pun juga memiliki inteligensi hanya pada taraf yang rendah.

Suatu perbuatan dapat dianggap inteligen apabila memenuhi beberapa syarat antara lain:

- a. Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan...

kepada salah satu faktor tersebut di atas. Inteligensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang.

Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditimbulkannya. Dalam kelas, guru mengajukan pertanyaan untuk bercakap-cakap, merangsang siswa berpikir, mengevaluasi belajar, memulai pengajaran, memperjelas gagasan, dan menyakinkan apa yang diketahui siswa. Dalam kaitan ini, Sadker dan Sadker menegaskan pentingnya teknik bertanya dalam pembelajaran di kelas, yaitu:

To question well is to teach well. In the skillful use of the question more than anything else lies the fine art of teaching: for in it we have the guide to clear and vivid ideas, and the quick spur to imagination, the stimulus to thought, the incentive to action. What's in a question, you ask? Everything. It is the way of evoking stimulating response or stultifying inquiry. It is, in essence, the core of teaching. The art of questioning is ... the art of guiding learning".²⁴

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- (2) mengecek pemahaman siswa;
- (3) memecahkan persoalan yang dihadapi;
- (4) membangkitkan respon kepada siswa;
- (5) mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa;
- (6) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- (7) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- (8) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan
- (9) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.²⁵

Jenis konteks yang dapat digunakan guru untuk menerapkan teknik bertanya dalam kelas adalah sebagai berikut.

²⁴ Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Op. Cit.*, hlm. 45.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 46.

- (1) Bertanya adalah suatu cara untuk “masuk dan terlibat” dalam hal sesuatu. Bertanya adalah suatu alat yang digunakan oleh orang yang bertanya untuk memulai dan mempertahankan interaksi dengan orang lain.
- (2) Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk mendapatkan informasi. Bertanya dapat dimotivasi oleh kebutuhan untuk mendapatkan informasi tentang suatu maksud atau oleh keingintahuan dan “kebutuhan untuk mengetahui”.
- (3) Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk mengklarifikasi atau menyakinkan informasi.
- (4) Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan. Pertanyaan yang kita tanyakan pada diri sendiri dan orang lain merupakan suatu bagian penting dari proses berpikir dan refleksi yang kita lakukan.

Secara singkat, Orlich, et. al. mengajukan daftar singkat tentang pentingnya teknik bertanya dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- (1) Bertanya merupakan strategi mengajar yang unum dan dapat diterapkan dalam pembelajaran apa saja.
- (2) Penggunaan dan pengembangan teknik bertanya yang sistematis cenderung memperbaiki kualitas siswa dalam hal belajar.
- (3) Dengan mengklasifikasi pertanyaan menurut suatu sistem tertentu, guru dapat menentukan tingkatan kognitif dan afektif yang harus dimiliki siswa dan dilakukan secara profesional dalam proses belajar.
- (4) Melalui teknik bertanya yang sistematis, guru dapat menentukan tingkat awal pengetahuan siswa untuk bidang-bidang konten pelajaran tertentu.
- (5) Ada berbagai jenis pilihan pertanyaan yang terbuka bagi guru untuk diajukan kepada siswa.

(6) Strategi bertanya yang digunakan guru dapat diterapkan untuk semua situasi pengajaran.²⁶

Bagaimanakan penerapannya di kelas? Hampir pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk 'bertanya'.

Dalam proses belajar-mengajar, tujuan pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah agar siswa belajar, artinya memperoleh pengetahuan (informasi) dan meningkatkan kemampuan berpikir. Mengajar bukanlah hanya suatu aktivitas yang sekadar menyampaikan suatu informasi kepada siswa, melainkan merupakan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari seorang informater menjadi *pengelola belajar* yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Membelajarkan siswa berarti bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar itu, dan diharapkan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti, dengan menggunakan keterampilan dasar bertanya, proses dan hasil belajar siswa dapat ditunjang. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh John Dewey, bahwa "berpikir adalah bertanya". Dengan mengajukan pertanyaan secara

²⁶ *Ibid.*, hlm. 46 s.d. 47.

mengemukakan dalam penelitian mereka bahwa guru hendaknya berhati-hati menggunakan pertanyaan tingkat tinggi terhadap siswa yang berinteligensi rendah.²⁸

Dalam usah pencapaian tujuan tersebut di atas, ada beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian guru pada waktu menggunakan keterampilan bertanya dalam proses belajar mengajar, baik keterampilan dasar bertanya tingkat dasar maupun keterampilan bertanya tingkat lanjut.

1. Kehangatan dan keantusiasan (sikap, gaya, suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan).
2. Bervariasi.²⁹

Sikap hangat dan penuh semangat yang ditunjukkan guru dalam menanggapi jawaban siswa, sangat penting dalam memelihara kelangsungan peran aktif siswa dalam pelajaran dan peran aktif siswa terhadap teman sekelas.

Salah satu usaha untuk mengkomunikasikan sikap antusias guru pada siswa ialah dengan memperhatikan sungguh-sungguh jawaban siswa, kemudian guru dapat menyempurnakannya. Jawaban siswa yang salah atau kurang sempurna, disarankan untuk tidak langsung dikritik, tapi berusaha agar Anda menggunakan keterampilan dasar mengajar bertanya menuntun (bervariasi).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya penggunaan prinsip-prinsip dalam menerapkan keterampilan dasar bertanya. Akan tetapi, yang terjadi sering dihadapkan pada kenyataan bahwa di lapangan terdapat kebiasaan-

²⁸ J.J. Hasibuan, Ibrahim, A.J.E. Toenloe, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pebgajaran Mikro*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 20 s.d. 21.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 23.

kebiasaan menggunakan pertanyaan yang kurang menguntungkan proses belajar mengajar. Kebiasaan-kebiasaan yang perlu dihindari:

1. Mengulangi pertanyaan sendiri.
2. Mengulang jawaban siswa.
3. Menjawab pertanyaan sendiri.
4. Pertanyaan-pertanyaan yang memancing jawaban serentak.
5. Pertanyaan ganda.
6. Menentukan siswa terlebih dahulu sebelum pertanyaan diberikan.³⁰

Syarat-syarat pertanyaan yang benar (baik).

1. Hendaklah pertanyaan itu kalimatnya mudah dan jelas.
2. Hendaklah pertanyaan itu sesuai dengan daya pemikiran murid.
3. Hendaklah pertanyaan itu sesuai dengan pengetahuan mereka dan tidak terlalu sulit.
4. Hendaklah pertanyaan itu terbatas dan ringkas.
5. Pertanyaan itu bersifat umum, tanpa diurut (menurut urutan bahan).

Pertanyaan-pertanyaan yang diurut itu ditinggalkan saja.³¹

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di muka, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan bertanya yang dilakukan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kecerdasan siswa dalam proses belajar mengajar.

³⁰ J.J. Hasibuan, Ibrahim, A.J.E. Toenlio, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pebgajaran Mikro*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 23.

³¹ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidik dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 93.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Mengingat jarang sampel yang merupakan duplikat atau replika dari populasi, seorang peneliti tidak akan menerima begitu saja kenyataan-kenyataan yang diobservasi pada sampel dan menganggap kenyataan-kenyataan itu merupakan kenyataan yang terdapat pada populasi dalam keadaan yang sama, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Peneliti harus selalu menggambarkan bahwa jika seluruh populasi diselidiki, maka kenyataannya akan sedikit atau banyak berbeda dengan apa yang diperoleh dari observasi pada sampel. Itulah sebabnya mengapa dalam menyimpulkan keadaan populasi dari kenyataan pada sampel digunakan istilah probabilitas.

“Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sampel yang nyeleweng (*biased sampel*), dan pengambilan sampel yang menghasilkan sampel yang nyeleweng itu disebut *biased sampling*.”¹ Salah satu contoh dari *biased sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak dari seluruh populasi, tetapi hanya dari salah satu golongan populasi, sedangkan generalisasi dikenakan kepada seluruh populasi. Kesimpulan dari penelitian pada *biased sample* sudah tentu juga merupakan kesimpulan yang nyeleweng atau *biased conclusion*.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 82.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa-siswi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro mulai dari Kelas VII sampai dengan Kelas IX adalah sebanyak 246 siswa. Dalam penentuan sampel sebesar 50 siswa yang penulis jadikan responden.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ditinjau dari jenisnya, data dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Yang dimaksud dengan data kualitatif, yaitu, "Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka."²

Sedangkan yang dimaksud dengan data kuantitatif, yaitu, "Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes."³

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder. Yang dimaksud sumber primer, yaitu, "Sumber primer

² Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 151.

³ *Ibid.*

adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau pun penyimpanan data. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber data/informasi tangan pertama.⁴

Adapun manfaat data primer ialah:

1. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/ dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
2. Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
3. Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti. Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikehendaki.
4. Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan.⁵

Sedangkan pengertian data sekunder, yaitu, "Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya."⁶ Adapun batas-batas penggunaan data sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan menemukan data yang persis sama dengan keperluan proyek yang sedang dikerjakan. Hal ini disebabkan karena data sekunder dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan mereka sendiri.
Perbedaan mungkin terletak pada
 - 1) Kesatuan ukuran (*units of measurement*)...
 - 2) Penggolongan kelas...
 - 3) Faktor waktu...
- b. Kesulitan bagi peneliti untuk mengetahui kebenaran data sekunder; apakah keterangan-keterangan itu dikerjakan menurut prosedur riset sehingga representatif bagi pemecahan masalah yang sedang digarap ataukah tidak.⁷

⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII Yogyakarta, 1983, hlm. 57 s.d. 58.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 91.

⁷ *Op-Cit.*, hlm. 56 s.d. 57.

Informasi yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder sebagaimana diuraikan di atas, meliputi:

1. Dokumen resmi, yakni segala macam bentuk dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, yang ada pada tanggung jawab badan resmi.
2. Dokumen tidak resmi. Segala bentuk dokumen yang berada atau menjadi tanggung jawab dan wewenang badan yang tidak resmi atau perseorangan, seperti manuskrip, biografi, dan semacamnya.⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, guru, staf yang ada atau yang disebut informan.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena-fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya.

Adapun karakteristik observasi sebagai berikut:

- 1) Harus mempunyai arah dan tujuan yang spesifik. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya nanti harus ada pedoman observasi.

⁷ Mohamad Ali, *Op-Cit.*, hlm. 42.

- 2) Harus bersifat ilmiah, yaitu sistematis, logis, dan rasional.
- 3) Harus ada fenomena-fenomena yang akan diselidiki.
- 4) Harus sah, andal, dan praktis.⁸

Sedangkan kebaikan observasi adalah:

- 1) Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena.
- 2) Observasi cocok untuk mengamati orang yang selalu sibuk.
- 3) Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi.
- 4) Tidak terikat dengan laporan pribadi.⁹

Selain terdapat keunggulan tentunya juga ada kelemahan. Adapun kelemahan dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer atau pun observasi itu sendiri.
- 2) Biasanya masalah pribadi sulit diamati.
- 3) Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jemu.¹⁰

2. Wawancara (*interview*)

“Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab,

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 49.

⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.”¹¹ Yang dimaksud dengan wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung kepada sumbernya.

Tujuan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh informasi guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
- 2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- 3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.¹²

Metode wawancara ini mempunyai keuntungan-keuntungan apabila dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Adapun keuntungan tersebut adalah:

- 1) Dapat dilaksanakan secara langsung kepada orang yang akan diwawancarai sehingga data informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya.
- 2) Dapat memperbaiki hasil riset yang dilakukan melalui observasi atau angket.
- 3) Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel dan dinamis.¹³

Di samping terdapat keuntungan/keunggulan, metode wawancara ini juga terdapat kelemahannya, yaitu:

¹¹ *Ibid.*, hlm. 54.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

- 1) Jika anggota sampel cukup besar, maka banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya.
- 2) Ada kalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan.
- 3) Sering timbul sikap yang kurang baik dari yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan yang diwawancarai.¹⁴

Adapun al-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara antara lain:

- 1) Hubungan baik antara pewawancara dan yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis.
- 2) Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengannya.
- 3) Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
- 4) Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
- 5) Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dan sederhana.¹⁵

3. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatatkan data atau informasi, sikap, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

Keuntungan angket:

- 1) Responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan waktu relatif lama sehingga objektivitas dapat terjamin.
- 2) Informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen.
- 3) Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 62 s.d. 63.

Kelemahan angket:

- 1) Ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain.
- 2) Hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja.
- 3) Responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.¹⁷

Adapun langkah-langkah penyusunan angket, yang baik antara lain:

- 1) Menyusun kisi-kisi atau layout angket.
- 2) Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya ada kesinambungan.
- 3) Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan sehingga memudahkan responden untuk menjawabnya.
- 4) Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya.
- 5) Revisi. Angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi, baik dilihat dari pertanyaannya maupun dari jawabannya.
- 6) Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya anggota sampel.¹⁸

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan penyebaran

angket:

- 1) Setiap pertanyaan harus jelas, singkat, dan mudah dimengerti oleh responden.
- 2) Jika terdapat angket yang tidak diisi, kita harus membagikan lagi angket itu kepada anggota sampel yang lain sebanyak responden yang tidak menjawab (tidak mengembalikan).
- 3) Dalam menyebarkan angket, hendaknya dilampirkan surat-surat penelitian dan pengantar angket itu.
- 4) Hendaknya jawaban tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

4. Dokumenter.

Dalam penggunaan teknik ini relatif lebih mudah, karena tidak membutuhkan keahlian tertentu, namun perlu diingat bahwa dalam menggunakan metode ini harus benar-benar teliti. Sebagai data dokumenter hanya merupakan objek yang mati, karena itu tingkat objektivitasnya sangat tinggi. Data-data yang akan diraih melalui teknik dokumen ini, yaitu jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, dan catatan-catatan kegiatan sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data telah terkumpul dan kemudian diklasifikasikan/dibedakan antara data kuantitatif dengan data kualitatif. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik non statistik, sedangkan untuk data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik.

Pada teknik analisis statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \dots 20$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 275.

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin

Untuk memberikan semangat dalam belajar, dan dapat tercapainya tujuan pendidikan dengan baik, maka Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro mempunyai visi dan misi sebagai landasan dan semangat para siswa dan guru yang di madrasah tersebut. Adapun visi madrasah ini adalah sebagai berikut: Berakhlak Islam Ahlussunah waljamaah, cerdas, terampil, santun dan berprestasi.

Sedangkan misi Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro sebagai bentuk pelaksanaan dari visi tersebut di atas, antara lain:

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang berakhlak Islam Ahlussunah Waljamaah dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber tingkah laku.
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal, dan
3. Menumbuhkan semangat keunggulan untuk berprestasi dibidang Iptek dan Imtak (ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa).

Untuk menumbuhkan jiwa berorganisasi di sekolah, maka di Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin dibentuklah organisasi siswa, yang disebut dengan OSIS

(Organisasi Siswa Intra Sekolah). OSIS Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin merupakan organisasi yang anggotanya terdiri dari seluruh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin, maka kepengurusan OSIS itu pada hakekatnya merupakan sumber dari organisasi siswa, yang berasal dari siswa dan untuk siswa. Sedangkan untuk pengawasannya oleh guru yang telah ditunjuk dan seluruh guru Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin.

Sedangkan tugas perangkat OSIS Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin, antara lain:

- a. Pembina bertugas:
 - a. Bertanggung jawab atas keseluruhan pengelolaan dan pengembangan OSIS.
 - b. Mengesahkan perwalian kelas dan anggota.
 - c. Mengesahkan dan melatih pengurus OSIS.
 - d. Mengesahkan anggaran rumah tangga dan program kerja OSIS.
 - e. Menghadiri setiap rapat OSIS.
 - f. Mengadakan evaluasi terhadap tugas OSIS.
2. Perwakilan kelas bertugas:
 - a. Mewakili kelasnya dalam rapat perwakilan kelas.
 - b. Mengajukan usulan program.
 - c. Mengajukan calon pengurus.
 - d. Menilai laporan pertanggungjawaban OSIS pada akhir jabatannya.
 - e. Mempertanggungjawabkan semua tugasnya kepada kepala sekolah.

2. Pengurus OSIS bertugas:

- a. Menyusun, melaksanakan, program kerja sesuai dengan anggaran.
- b. Selalu menjunjung tinggi nama baik kehormatan sekolah.
- c. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada rapat perwakilan kelas.

B. Penyajian Data

1. Data tentang Keterampilan Bertanya

Untuk mengetahui nilai keterampilan bertanya, penulis menggunakan teknik angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi responden. Adapun jumlah soal dalam angket tersebut adalah 5 (lima) sedangkan untuk opsi jawaban yang penulis sediakan ada 3 yaitu a, b, dan c. Sedangkan untuk cara penilaian yaitu:

- a. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3 (tiga).
- b. Apabila responden memilih jawaban b, maka nilainya adalah 2 (dua).
- c. Apabila responden memilih jawaban c, maka nilainya adalah 1 (satu).

Sementara bentuk pertanyaan dari teknik angket ini sebagaimana terlampir. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1
 Nilai Keterampilan Bertanya

Responden	Nilai Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	2	2	1	1	9
2	2	2	2	3	2	11
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	3	2	10
6	2	2	1	2	1	8
7	3	2	3	3	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	2	2	9
10	3	3	3	2	2	13
11	3	2	2	1	1	9
12	2	2	2	3	2	11
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	3	2	10
16	2	2	1	2	1	8
17	3	2	3	3	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	2	2	9
20	3	3	3	2	2	13
21	3	2	2	1	1	9
22	2	2	2	3	2	11
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	2	3	2	10
26	2	2	1	2	1	8
27	3	2	3	3	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	2	2	9
30	3	3	3	2	2	13
31	3	2	2	1	1	9
32	2	2	2	3	2	11
33	3	2	3	3	3	14
34	3	3	3	3	3	15
35	1	2	2	3	2	10
36	2	2	1	2	1	8

37	3	2	3	3	3	13
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	2	2	9
40	3	3	3	2	2	13
41	3	2	2	1	1	9
42	2	2	2	3	2	11
43	3	2	3	3	3	14
44	3	3	3	3	3	15
45	1	2	2	3	2	10
46	2	2	1	2	1	8
47	3	2	3	3	3	13
48	3	3	3	3	3	15
49	1	2	2	2	2	9
50	3	3	3	2	2	13
Jumlah						585

Sumber : Hasil angket pada tanggal 10 Juni 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai keterampilan bertanya atau nilai variabel X adalah sebesar 585 (lima ratus delapan puluh lima).

2. Data tentang Kecerdasan Siswa

Sedangkan untuk mengetahui nilai kecerdasan siswa, penulis juga menggunakan teknik angket/kuesioner, sebagaimana yang telah penulis lakukan pada pengambilan nilai keterampilan bertanya. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Kecerdasan Siswa

Responden	Nilai Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	1	1	8
2	2	3	3	3	3	14
3	2	2	2	2	2	10

4	3	3	3	3	3	3	15
5	2	2	2	2	2	2	9
6	1	2	2	1	1	2	7
7	3	2	2	3	2	1	11
8	3	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	2	2	3	10
10	2	2	2	3	2	3	12
11	3	1	1	2	1	1	8
12	2	3	3	3	3	3	14
13	2	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	3	15
15	2	2	2	1	2	2	9
16	1	2	2	1	1	2	7
17	3	2	2	3	2	1	11
18	3	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	2	2	3	10
20	2	2	2	3	2	3	12
21	3	1	1	2	1	1	8
22	2	3	3	3	3	3	14
23	2	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	3	15
25	2	2	2	1	2	2	9
26	1	2	2	1	1	2	7
27	3	2	2	3	2	1	11
28	3	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	2	2	3	10
30	2	2	2	3	2	3	12
31	3	1	1	2	1	1	8
32	2	3	3	3	3	3	14
33	2	2	2	2	2	2	10
34	3	3	3	3	3	3	15
35	2	2	2	1	2	2	9
36	1	2	2	1	1	2	7
37	3	2	2	3	2	1	11
38	3	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	2	2	3	10
40	2	2	2	3	2	3	12
41	3	1	1	2	1	1	8
42	2	3	3	3	3	3	14
43	2	2	2	2	2	2	10
44	3	3	3	3	3	3	15
45	2	2	2	1	2	2	9
46	1	2	2	1	1	2	7

47	3	2	3	2	1	11
48	3	3	3	3	3	15
49	1	2	2	2	3	10
50	2	2	3	2	3	12
Jumlah						555

Sumber : Hasil angket pada tanggal 10 Juni 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin atau variabel Y sejumlah 555 (lima ratus lima puluh lima).

C. Analisis Data

Sesudah penulis mendapatkan nilai-nilai tentang keterampilan bertanya dan kecerdasan siswa, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, hal ini penulis lakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Membuat tabel kerja korelasi *product moment*.
2. Memasukkan nilai keterampilan bertanya pada kolom X, dan nilai kecerdasan siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai keterampilan bertanya pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai kecerdasan siswa pada kolom Y^2 .

4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai keterampilan bertanya dengan nilai kecerdasan siswa pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (korelasi *product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 3

Pengaruh Keterampilan Bertanya terhadap Kecerdasan Siswa

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	8	81	64	72
2	11	14	121	196	154
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	10	9	100	81	90
6	8	7	64	49	56
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	9	10	81	100	90
10	13	12	169	144	156
11	9	8	81	64	72
12	11	14	121	196	154
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	10	9	100	81	90
16	8	7	64	49	56
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	9	10	81	100	90
20	13	12	169	144	156

21	9	8	81	64	72
22	11	14	121	196	154
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	10	9	100	81	90
26	8	7	64	49	56
27	13	11	169	121	143
28	15	15	225	225	225
29	9	10	81	100	90
30	13	12	169	144	156
31	9	8	81	64	72
32	11	14	121	196	154
33	14	10	196	100	140
34	15	15	225	225	225
35	10	9	100	81	90
36	8	7	64	49	56
37	13	11	169	121	143
38	15	15	225	225	225
39	9	10	81	100	90
40	13	12	169	144	156
41	9	8	81	64	72
42	11	14	121	196	154
43	14	10	196	100	140
44	15	15	225	225	225
45	10	9	100	81	90
46	8	7	64	49	56
47	13	11	169	121	143
48	15	15	225	225	225
49	9	10	81	100	90
50	13	12	169	144	156
Jumlah	585	555	7155	6525	6755

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2009.

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 50 siswa.
2. Jumlah nilai keterampilan bertanya / $\sum X$ sebesar 585.
3. Jumlah nilai kecerdasan siswa / $\sum Y$ sebesar 555.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 7155.

5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 6525.

6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 6755.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{50(6755) - (585)(555)}{\sqrt{\{50(7155) - (585)^2\} \{50(6525) - (555)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{337750 - 324675}{\sqrt{\{357750 - 342225\} \{326250 - 308025\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{\sqrt{(15525)(18225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{\sqrt{282943125}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{16820,91}$$

$$r_{xy} = 0,4508 \text{ dibulatkan menjadi } 0,451$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,451, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 50$. Pada $N = 50$ taraf signifikansi

1% = 0,361, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,279. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,279 < 0,451 > 0,361$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan bertanya terhadap kecerdasan siswa, dan pengaruh tersebut berkekuatan cukup.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik tingkat keterampilan bertanya siswa, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterampilan bertanya siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro pada umumnya pada level sedang, hanya beberapa siswa saja yang berada pada level tinggi.
3. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh antara keterampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil perhitungan sebesar 0,451, ini berarti terdapat pengaruh yang cukup kuat antara keterampilan bertanya terhadap kecerdasan siswa di Madrasah Tsanawiyah Baitul Muttaqin.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Para pendidik (guru/orang tua) diharapkan untuk lebih intensif dan komprehensif dalam memanfaatkan keterampilan bertanya anak didik. Sedangkan untuk siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan belajarnya sehingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan.
2. Siswa diharapkan untuk selalu belajar sehingga dapat meningkatkan kecerdasan. Tanpa adanya pembelajaran, maka kecerdasan tidak atau sulit bertambah.
3. Mengingat bahwa keterampilan bertanya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Maka guru diharpkan dapat menggunakan lebih intensif keterampilan bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Remadja Karya, Bandung.
- Ary, Donald., Jacob, Lucy Cheser., dan Razavieh, Asghar. (1982) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Azwar, Saifuddin. (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Crow, Lester D. dan Crow, Alice. (1984) *Psikologi Pendidikan*. Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djaka, dan Zain, Emma. (1976) *Rangkuman Ilmu Mendidik 1*, Mutiara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research 1*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 3*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*. Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najjeh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*. Pustaka Amani, Jakarta.
- Nasution, Noehi. (1996) *Psikologi Pendidikan*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Nasution, Noehi dan Suryanto, Adi. (2002) *Evaluasi Pengajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Noeller, Helmut dan Schoenfeldt, Eberhard. (1983) *Pendidikan Kejuruan Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Terj: Agus Setiadi, Gra. media, Jakarta.



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
 "SUNAN GIRI BOJONEGORO"
 JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO Telp. (0353) 883358
 KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA

Nama : KHOIRON Semester : III
 No. Pokok : _____ Dosen : Des. Z. KASIHAN
 Judul : Peningkatan ketrampilan bertanya dalam memunculkan
kecerdasan siswa MTS "Baitul Muttaqin"
Ds. Tumbrasanom kec. Kedungadem Kab. Bojonegoro

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
29-6-09	Proposal + penelitian dilakukan melalui skripsi 1) Bab II B + II C sebagai dasar landasan dalam untuk m. p. agar lebih terarah Skripsi itu PAI	
30-6-09	Revisi skripsi wpt. skripsi	

CATATAN :
 Kartu ini harus diserahkan kembali ke
 Fakultas bersamaan dengan paper /
 risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____
 Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
" SUNAN GIRI BOJONEGORO "

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama : KHOIRON Semester : VII
No. Pokok : Dosen : Drs. Agus Huda, S.Pd., M.Pd
Judul : Pentingnya Ketrampilan bertanya dalam memunculkan
kecerdasan siswa MTs " Baitul Muttaqin "
Ds: Tumbrasanom kec. Kedungadem kab. Bojonegoro

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
11/5/09	penulisan in menggunakan sumbernya -- au	/e
28/5/09	propasal au	/e
8/09/16	Bab 1 au	/e
9/6/09	lengkapi bab 2 bab 2 au	/e
	bab 3 dan bab 4	/e
22/6/00	kelengkapan sampul	/e
29/6/09	bab 5 au skenario au	/e

CATATAN :

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO. 10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO.BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 247 / 2009

Bojonegoro, 13 Mei 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala MTs. Baitul Muttaqin
Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro
Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N A M A : KHOIRON
N I M : 2007.05501.01697
N I M K O : 2007.4.055.0001.2.01605
Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di MTS. Baitul Muttaqin Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Pentingnya Ketrampilan Bertanya dalam Memunculkan Kecerdasan Siswa di MTs. Baitul Muttaqin Desa Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.I



**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL-RAHMAN
MADRASAH TSANAWIYAH BAITUL MUTTAQIN
TUMBRASANOM KEDUNGADEM BOJONEGORO
TERAKREDITASI B
NSS 212352207057**

Jln. Kauman no. 04 Tumbrasanom 62195

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09/MTs.BM.Tb/VI/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MOH. MAHSUN S.Pd
NIP :
Jabatan : Kepala MTs. Baitul Muttaqin Tumbrasanom
Unit Kerja : MTs. Baitul Muttaqin Tumbrasanom

Menyatakan bahwa :

Nama : **KHOIRON**
NIM : 2007.5501.01697
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01605
Jurusan/Semester : PAI/VIII(delapan)

Mahasiswa tersebut adalah benar-benar telah melakukan riset/penelitian dengan judul skripsi :
**Pentingnya ketrampilan bertanya dalam memunculkan kecerdasan siswa Madrasah Tsanawiyah
Baitul Muttaqin Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008 / 2009.** yang
mulai pada tanggal 01 Juni sampai 20 Juni 2009 di Lembaga kami.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar digunakan sebagaimana
keperluannya.

Tumbrasanom, 25 Juni 2009

Kepala Madrasah

Moh.Mahsun,S.Pd.1